

MAKNA *KOKE BALE* SEBAGAI TEMPAT PERJUMPAAN DENGAN LELUHUR DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN SPIRITUALITAS MASYARAKAT DI DESA DEMONDEI

Agustina Tewo Lolon¹

¹Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Katolik, STP Reinha Larantuka

Email: agustinatewo@gmail.com

ABSTRAK

Makna Koke Bale sebagai Tempat Perjumpaan dengan Leluhur dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Spiritualitas Masyarakat di Desa Demondei. Koke Bale adalah rumah leluhur yang memiliki hubungan erat dengan kepercayaan masyarakat Demondei terhadap arwah nenek moyang. Hal ini diyakini bahwa arwah leluhur memiliki peran yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Koke Bale dipercayai sebagai tempat tinggal dari para leluhur atau kewokot yang memiliki peranan sebagai utusan dari Lera Wulan Tanah Ekan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna koke bale dalam kehidupan masyarakat di Desa Demondei. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Locus penelitian di Desa Demondei kecamatan Wotanulumado-Kabupaten Flores Timur. Subjek dalam penelitian sebanyak 5 orang yakni Tuan tanah, tokoh adat, dan tokoh masyarakat. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, paparan data dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Demondei melakukan ritual adat ini untuk menghormati para leluhur yang telah meninggal dan sebagai ungkapan rasa syukur atas kehidupan dari Tuhan.

Kata Kunci: *Kebudayaan, Koke Bale, Spritualitas masyarakat.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki keanekaragaman budayanya. Keanekaragaman budaya tersebut terlihat pada semua daerah yang ada di Indonesia. Keanekaragaman budaya tersebut merupakan ciri khas kedaerahan yang mengandung aneka nilai-nilai kehidupan. Aneka ragam budaya yang dihidupi oleh masyarakat Indonesia merupakan kekayaan dan anugerah yang diberikan oleh Tuhan. Indonesia yang terkenal dengan Negara kepulauan dalamnya terdapat berbagai suku bangsa, adat istiadat, dan budaya yang selalu menyertai perkembangan manusia (Bernad Raho, 2014: 23). Kekayaan budaya tiap daerah itu menjadi *local wisdom* yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat budaya.

Masyarakat suku Lamaholot yang mendiami Pulau Adonara juga memiliki beragam budaya. Keragaman budaya tersebut merupakan kohesi sosial masyarakat Lamaholot dengan kebudayaan dan dengan wujud tertinggi, *Lera Wulan Tanah Ekan*. Keragaman budaya tersebut merupakan warisan oleh para leluhur kemudian diteruskan oleh generasi ke generasi berikutnya, agar budaya tersebut tidak pudar. Bentuk pengakuan kehadiran wujud tertinggi *Lera Wulan Tanah Ekan* tersebut dijumpai juga dalam aneka ritual adat yang dilakukan. Masyarakat Lamaholot mengakui adanya eksistensi wujud tertinggi dalam kehidupan sejak zaman dahulu sebelum agama itu ada

(Yosep Keban, 2019:18). Masyarakat suku Lamaholot baik itu yang berada di Flores Timur daratan, pulau Adonara, Solor, Lembata mengakui keberadaan wujud tertinggi dalam kehidupan sehari-hari sehingga disetiap wilayah memiliki altar adat atau dalam bahasa setempat disebut *koke bale*. *Koke Bale* adalah tempat untuk memberikan sesajian kepada *kewokot* atau para leluhur yang telah meninggal dunia dan tempat untuk menyimpan benda pusaka (Boro Bebe, 2021: 3).

Salah satu desa di wilayah suku Lamaholot di pulau Adonara yang memiliki altar adat yakni masyarakat adat di desa Demondei. Demondei terletak di Kecamatan Wotan Ulumado Kabupaten Flores Timur Nusa Tenggara Timur. Desa Demondei merupakan kampung yang terletak di salah satu kecamatan Wotanulumado yang memiliki *Koke Bale* (Rumah adat). Salah satu tempat sekitar *koke bale* ini adalah *nubanara* (altar keramat yang berbentuk dari batu. *Nubanara* adalah *ike kwa'at ku'at kemuaaha lewo tanah* (Kekuatan masyarakat).

Masyarakat Demondei mempercayai *koke bale* yang didesain sedemikian rupa oleh nenek moyang di masa lampu dan kemudian akan diwariskan dari generasi-ke generasi dan sampai pada saat ini masih terpelihara dengan baik. Menurut kepercayaan masyarakat Desa Demondei, *koke bale* dijadikan sebagai tempat pemberian sesajian yang dipersembahkan terhadap leluhur. Bagi masyarakat Demondei, *Koke Bale* dianggap sebagai jiwa, pusat hidup

dan nyawa dari semua anggota masyarakat suku Demondei yang tinggal di desa itu.

Dewasa ini masyarakat Demondei semakin tidak menghayati makna *koke bale*. Hal tersebut dipengaruhi oleh perkembangan modernisasi. Terutama kaum muda ketika terjadinya ritual adat di altar adat partisipasi mereka untuk menyaksikan ritual tersebut semakin menurun. Kerena permasalahan tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul makna *koke bale* sebagai tempat perjumpaan dengan leluhur dan relevansinya terhadap pengembangan spiritualitas masyarakat di desa Demondei. Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna *koke bale* dalam kehidupan masyarakat di desa Demondei. .

METODE

Metode dalam Penelitian ini digolongkan dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di desa Demondei kecamatan Wotan Ulumado, Kabupaten Flores Timur. Waktu penelitian dari bulan Januari sampai Juni 2021 subjek dalam penelitian ini sebanyak 3 orang yakni tuan tanah, tokoh adat, dan tokoh masyarakat yang ada di desa Demondei. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dimulai dengan menelaah seluruh sumber data yang tersedia dan berbagai sumber baik wawancara, observasi. Setelah itu dilakukan reduksi data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum lokasi penelitian

Desa Demondei adalah salah satu dari 12 desa yang ada di Kecamatan Wotan ulumado, Kabupaten Flores Timur. Desa ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 8.090 jiwa yang beragama katolik, luas daerah wilayah ini 75,81km². Penduduk desa ini bermata pencaharian sebagai petani kebun. Desa ini sangat menjunjung tinggi nilai adat istiadat.

Sejarah dan makna Koke Bale dalam Masyarakat Adat Demondei

Desa Demondei memiliki *Koke Bale* berarti rumah leluhur yang memiliki hubungan erat dengan kepercayaan masyarakat Desa Demondei terhadap arwah nenek moyang atau leluhur. Keyakinan masyarakat Demondei arwah leluhur memiliki peran yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Koke Bale* sebagai rumah leluhur dipercaya sebagai pusat hidup warisan dari *kewokot* tersebut. Peran dari masing-masing suku. Suku Kayan di percaya oleh tuan tanah menjaga (*hikun teti*) perbatasan antara kampung atas dengan kampung lain. Suku Narek di percayakan oleh tuan tanah menjaga *werang lali* atau perbatasan bawah kampung

dengan kampung lain. Suku Lagadoni di percayakan oleh tuan tanah menjaga *nekin weli* perbatasan sebelah kiri, dengan kampung lain. Suku Bubun menjaga *wanan rae* menjaga perbatasan sebelah kanan dengan kampung lain. Suku Ariana sebagai *huda genahi*, setiap kali upacara adat Suku ini bergerak *behi bau tuak*, tuak dan segalanya yang berkaitan dengan perlengkapan upacara adat, suku inilah yang punya tanggung jawab sepenuhnya pada saat upacara adat.

Pelaku-pelaku yang terlibat dalam ritual *Koke Bale* adalah demikian. Ketua adat berperan sebagai pemimpin dalam pelaksanaan ritual dan menjalankan ritual adat. *Bau' lolong* (doa) ketua adat menyapa nenek moyang atau leluhur dengan menuangkan tuak dari *neak* ke tanah sambil mengucapkan *koda kiring*. Kepala suku dipercayai oleh tuan tanah yang memiliki peranan dalam menggerakkan masyarakat (*ribu ratu*) sukunya sendiri untuk mendukung proses ritual *Koke Bale*, Masyarakat mengambil bagian dalam rangkaian upacara adat di *Koke Bale* adalah sebuah bentuk partisipasi masyarakat untuk menghargai akan peranan

roh nenek moyang yang telah mempersatukan mereka dalam seluruh kehidupan mereka.

Bahan-bahan yang digunakan dalam ritual *Koke Bale Telur, Beras putih, Kapas, sarung nowing, ayam jantan*. Ritual *Koke Bale* dilaksanakan pada awal bulan Juli atau akhir bulan Agustus. *Koke Bale* pada umumnya berbentuk panggung. Di dalam *Koke Bale* terdapat sebuah tiang yang masyarakat percaya bahwa tiang itu adalah suci yang disebut *rie' lima lanang (ekeng)*.

Menurut tokoh adat setempat, tiang tersebut merupakan lambang dari *Lera Wulan Tanah Ekan* atau yang mahakuasa Masyarakat Demondei percaya bahwa arwah leluhur atau *kewokot* memiliki peranan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Masyarakat percaya bahwa dalam kompleks *Koke Bale*, terdapat sebuah batu yang berbentuk bulat yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai *nubanara*.

Setiap tahun masyarakat selalu memberi makan kepada *nubanara* sehingga bagi masyarakat *Koke Bale* memiliki kekuatan tersendiri dan diyakini sebagai tempat untuk menyampaikan keluh kesah mereka.

Masyarakat tetap menjaga dan melestarikan budaya yang sudah diwariskan oleh leluhur dari generasi ke generasi yang baru. Bagi masyarakat Demondei tanpa *Koke Bale* dan *nubanara* masyarakat merasa tidak kuat dan tidak ada tempat untuk menaruh harapan. Ketika ada acara di *Koke Bale* tidak diperbolehkan bagi kaum perempuan untuk masuk dan duduk di dalam *Koke Bale* tersebut. Apabila perempuan melanggar larangan ini, maka kutukan yang terjadi pada perempuan ialah perempuan tidak akan bisa memiliki keturunan dan bahkan bisa mengorbankan nyawa mereka.

Tuturan Ignasius Wahanai (Ketua Adat Desa Demondei) pada awal mulanya tidak ada bangunan *Koke Bale*, hanya rumah adat berbentuk pondok dalam bahasa Lamaholot disebut *oring* untuk menyimpan *nubanara*. Menurut sejarah dalam perjalanan seorang Bapak bernama Arkian Lusi yang melakukan pertapaan di sebuah tempat yang masih di dalam desa Demondei tersebut. Tempat itu biasa disebut *Wato tonu* dalam pertapaan Bapak Arkian Lusi meminta petunjuk untuk membangun sebuah rumah

adat untuk menyimpan batu atau *Nubanara*. Beliau pun diberikan petunjuk, akhirnya petunjuk itu disampaikan kepada kepala suku *Belen Lewo Tanah*.

Setelah pendapat itu diterima, dibuatlah sebuah ritual adat yang mana tujuan dibuatnya ritual adat ini untuk menyampaikan keinginan mereka kepada leluhur. Ritual adat itu ialah memberi makan, meminta doa dan dukungan sehingga pembangunan *Koke Bale* tidak ada hambatan. Setelah para leluhur menyepakati dan bapak Arakian Lusi dengan semangat mengajak masyarakat (*ribu ratu*) untuk membangun rumah adat itu. Setelah selesai dibangunnya rumah adat itu maka masyarakat memberi nama pada rumah adat itu dengan sebutan *koke Bale*.

Kemudian Bapak Arakian Lusi bersama masyarakat memindahkan *nubanara* ke atas *Koke Bale* itu dengan ritual adatnya. Rumah adat *Koke Bale* ini digunakan sampai sekarang dan menjadi rumah adat masyarakat Demondei.

Tuturan sejarah bangunan *Koke Bale* yang disampaikan oleh Bapak Ignasius Wahanai di atas, tidak jauh berbeda dengan tuturan sejarah bangunan *Koke Bale* dari Bapak Geradus Kopong (Tokoh Adat) dan Bapak Matias Mamun (Tokoh Masyarakat). Bapak Matias Mamun menuturkan bahwa bangunan *Koke Bale* merupakan rumah yang berbentuk panggung untuk menyimpan *nubanara*. Saat para tetua adat duduk di panggung *Koke Bale* semua alat musik dihentikan. Semua yang hadir dalam upacara adat tersebut memanjatkan doa-doa permohonan dengan menyebutkan nama dari setiap peserta, dengan mempersembahkan ayam.

Relevansi Makna *Koke Bale* bagi Kehidupan

Masyarakat Desa Demondei mempercayai adanya wujud tertinggi yakni *Lera Wulan Tanah Ekan* dan leluhur lewot Tanah. Ritual-ritual adat yang dilakukan di *Koke Bale* merupakan suatu penghormatan kepada roh leluhur nenek moyang yang pada akhirnya

bermuara pada Wujud Tertinggi yakni *Lera Wulan Tanah Ekan*. *Koke Bale* mengambil wajah serupa dengan Gereja yang merupakan tempat diadakannya ritual penghormatan kepada wujud tertinggi yakni Tuhan. Ritual penghormatan yang menunjukkan eksistensi Tuhan sebagai sang Pencipta dan pelaksana ritual sebagai yang dicipta (Geong, 2012:57).

Masyarakat Demondei mempercayai adanya wujud tertinggi yakni *Lera Wulan Tanah Ekan* dan leluhur lewot Tanah. Ritual-ritual adat yang dilakukan di *koke bale* merupakan suatu penghormatan kepada roh leluhur nenek moyang yang pada akhirnya bermuara pada wujud tertinggi yakni *Lera Wulan Tanah Ekan*. Roh leluhur nenek moyang dalam kepercayaan masyarakat Desa Demondei merupakan penghubung antara mereka (manusia yang hidup) dengan wujud tertinggi *Lera Wulan Tanah Ekan*.

Koke bale mengambil wajah serupa dengan Gereja yang merupakan tempat diadakannya ritual penghormatan kepada wujud tertinggi yakni Tuhan. Ritual penghormatan yang menunjukkan eksistensi Tuhan sebagai sang pencipta dan pelaksana ritual sebagai yang dicipta. Yang dicipta menyadari bahwa tanpa uluran tangan kasih sang pencipta, maka tidak akan terjadi kehidupan. Kesadaran ini mendatangkan sikap bakti diri untuk berterimakasih dalam bentuk

persembahan-persembahan dalam pelaksanaan ritual.

Selain itu *koke bale* merupakan tempat bertemunya dan terjalinnya kedekatan antara manusia dengan Tuhan. Kedekatan yang memperoleh kasih sebagai kekuatan bagi manusia untuk tetap menjalani hidup.

SIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat berbudaya memiliki tradisi yang dipegang teguh sebagai warisan dari para leluhur. Salah satu warisan budaya yang dipegang teguh dalam masyarakat Demondei adalah penghormatan roh nenek moyang dalam upacara adat *Koke Bale*. Menurut keyakinan masyarakat Demondei, upacara adat ini dilakukan untuk menghormati para leluhur atau *kewokot* yang telah meninggal karena disadari oleh masyarakat bahwa mereka juga mempunyai peran dalam dunia kehidupan masyarakat.

Upacara adat ini juga merupakan bagian dari ungkapan rasa syukur warga masyarakat atas segala sesuatu yang telah dikerjakan selama setahun. Masyarakat mempunyai keyakinan akan peran serta para leluhur yang tumbuh dalam diri masyarakat mengandalkan juga adanya keyakinan yang maha tinggi (*Lera Wulan Tanah Ekan*). *Lera Wulan Tanah Ekan* akan mendengarkan segala permohonan dari masyarakat apabila masyarakat mengikuti segala sesuatu yang telah diwariskan oleh para leluhur mengenai cara

hidup yang baik dan juga tentang cara bersikap dengan yang maha tinggi.

Hal ini juga harus dinyatakan dalam sebuah tindakan nyata dengan melakukan ritual adat untuk memelihara hubungan yang baik dengan para leluhur dan juga memberikan sesajian agar para leluhur senantiasa menolong seluruh anggota masyarakat dengan memohon berkat dari yang mahatinggi (*Lera Wulan Tanah Ekan*). Simbol kehadiran dari para leluhur dalam Ritual adat *Koke Bale* adalah *nubanara*. *Nubanara* menjadi sebuah tempat yang diyakini oleh masyarakat Demondei sebagai simbol kehadiran dari para leluhur dan juga sebagai sebuah tempat pemujaan kepada Yang Maha tinggi (*Lera Wulan Tanah Ekan*).

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat dikemukakan, antara lain sebagai berikut. *Pertama*, bagi tokoh adat masyarakat Demondei agar tetap menjaga kekayaan budaya dan mempertahankan keasliannya agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sebab ini mampu mempengaruhi warga Desa Demondei dalam menjaga kualitas iman mereka akan kebesaran *Lera Wulan Tanah Ekan*, *ina-ama*, *nubanara* dan *kewokot*. Hal ini tersebut dilakukan untuk mencapai kerukunan, keharmonisan, persatuan dan kekeluargaan dalam kehidupan masyarakat.

Kedua, bagi pemerintah desa. Pemerintah desa harus tetap bekerja sama dengan masyarakat adat Desa Demondei untuk memperhatikan budaya-budaya yang tumbuh

dalam masyarakat tersebut sebagai sebuah kekayaan kearifan lokal Lamaholot. Budaya dan tradisi yang tumbuh dalam masyarakat tersebut merupakan ciri khas bagi masyarakat setempat yang membedakan mereka dengan daerah lainya.

REFRENSI

- Agus, H.M.A. 2000. *Religiositass Agama dan Spiritualitas*. Kansius. Yogyakarta.
- Bernad, Raho. 2014. *Sosiologi Ledalero*.Maumere.
- Bernard, T.A.2000. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Kansius. Yogyakarta.
- Keban, Yosep Belen. 2019. *Wu'u Lolo Lamaole: Kearifan Lokal Lamaholot*. Qiara Media. Jawa Timur.
- Khircerberger, G. 2012. *Allah Menggugat sebuah Dogmatic Kristiani*. Ledalero. Maumere.
- Mikael, B.B.2018. *Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot*. Carol Maumere.
- Moleong,J.L.2011. *Metode penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Paul, A. 2003. *Agama Asli Kepulaun Solor*. Puslit Candradtyia. Maumere.